

***Living Qur'an* Dalam Karya Seni Kontemporer Indonesia: Analisis Lagu 'Gala Bunga Matahari' Karya Sal Priadi**

Adelia Rahmawati¹, Ngulya Nadhifa², Indah Rahmadita³

UIN Raden Intan Lampung¹, Iğdır Üniversitesi Türkiye², UIN Raden Intan Lampung³

adeliaahmawati1203@gmail.com, lyanadhifa271@gmail.com, indahrahmadita959@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Living Qur'an, contemporary art, Sal Priadi, lyric analysis.

This research discusses the concept of Living Qur'an in the context of contemporary Indonesian art, focusing on the analysis of the song 'Gala Bunga Matahari' by Sal Priadi. The concept of Living Qur'an refers to how the teachings of the Qur'an are translated into everyday life through various cultural and artistic expressions. The song 'Gala Bunga Matahari' was chosen as the object of study because although it is not classified as a religious song, this song implies a deep spiritual meaning, which is related to the depiction of life in heaven. Sal Priadi creatively represents his understanding and spiritual experience of the holy text of the Qur'an through the medium of music. The gentle arrangements and poetic language in the song lyrics provide a means for listeners to live the 'living' dimension of the Qur'anic teachings in a contemporary context.

Through a hermeneutic approach and lyric analysis, this study reveals how Sal Priadi integrates Qur'anic values in the work, as well as exploring the impact and messages resulting from the application of the Living Qur'an concept to listeners and the wider community. The results of the analysis show that Sal Priadi successfully integrates Qur'anic values into his lyrics, which not only touches on the aesthetic aspect, but also provides moral encouragement for listeners to reflect on their relationship with God through the depiction of the atmosphere of heaven, so that it can serve as a medium to respond to and live the teachings of the Qur'an in the context of contemporary culture.

ABSTRAK

Article Info:

Submitted:

03/12/2024

Revised:

10/12/2024

Published:

24/12/2024

Penelitian ini membahas konsep Living Qur'an dalam konteks seni kontemporer Indonesia, dengan fokus pada analisis lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi. Konsep Living Qur'an merujuk pada bagaimana ajaran-ajaran Al-Qur'an diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai ekspresi budaya dan seni. Lagu "Gala Bunga Matahari" dipilih sebagai objek kajian karena meskipun bukan tergolong lagu religi, lagu ini menyiratkan makna spiritual yang mendalam, yang berkaitan dengan penggambaran kehidupan di surga. Sal Priadi secara kreatif

merepresentasikan pemahaman dan pengalaman spiritualnya terhadap teks suci Al-Qur'an melalui medium seni musik. Aransemen yang lembut serta bahasa puitis dalam lirik lagu menjadi sarana bagi pendengar untuk menghayati dimensi "hidup" dari ajaran Qur'ani dalam konteks kekinian.

Melalui pendekatan hermeneutik dan analisis lirik, penelitian ini mengungkap bagaimana Sal Priadi mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam karya tersebut, serta mengeksplorasi dampak dan pesan yang dihasilkan dari penerapan konsep Living Qur'an terhadap pendengar dan masyarakat luas. Hasil analisis menunjukkan Sal Priadi berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam liriknya, yang tidak hanya menyentuh aspek estetis, tetapi juga memberikan dorongan moral bagi pendengar untuk merenungkan hubungan mereka dengan Tuhannya melalui penggambaran suasana surga, sehingga dapat berfungsi sebagai medium untuk merespons dan menghidupi ajaran Al-Qur'an dalam konteks budaya kontemporer.

INTRODUCTION

Kajian al-Qur'an pada masa kini telah mengalami kemajuan yang pesat. Lingkup kajiannya tidak lagi terbatas pada pembahasan tradisional seperti interpretasi ayat, ilmu al-Qur'an, dan pandangan para ahli tafsir. Sebaliknya, studi al-Qur'an kini telah berkembang menjadi lebih interdisipliner, mengintegrasikan berbagai bidang keilmuan dan merespon isu-isu kontemporer. Pendekatan modern ini memperluas cakupan dan relevansi kajian al-Qur'an dalam konteks kekinian.

Farid Esack mengamati bahwa al-Qur'an memainkan beragam peran penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Secara konseptual, keberagaman peran ini kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk penerimaan dan interpretasi al-Qur'an dalam masyarakat (Khosim, 2019). Sebagaimana Abdul Mustaqim menekankan bahwa interaksi dan interpretasi masyarakat Muslim terhadap al-Qur'an dalam konteks sosial sebenarnya sangat beragam dan terus berubah. Sebagai manifestasi penerimaan sosial-budaya, cara umat Islam menghargai dan merespons al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh pola pikir mereka, kondisi sosial, dan konteks lingkungan sekitar (Mustaqim, 2015).

Berbagai bentuk dan model praktik penerimaan serta respons masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an inilah yang dikenal sebagai "*Living Qur'an*" atau "al-Qur'an yang hidup" dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini menggambarkan bagaimana kitab suci tersebut menjadi entitas yang dinamis dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Dalam kajian Al-Qur'an kontemporer, *Living Qur'an* menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan dinamis, yang mengakui bahwa pemahaman dan praktik Al-Qur'an harus relevan dengan realitas masyarakat Muslim saat ini. Metode ini berpotensi menciptakan hubungan yang lebih erat antara interpretasi tekstual Al-Qur'an dan konteks sosial kontemporer. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara

lebih kontekstual dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim (Murtadlo dkk., 2023).

Sejak awal pewahyuanannya, Al-Qur'an tidak hanya memuat tentang pedoman hidup, melainkan juga mengandung dimensi estetika yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan keindahan kaidah bahasa dan struktur yang terkandung dalam Al-Qur'an sendiri. Oleh karenanya Al-Qur'an memang lekat dengan seni dan nilai estetika. Memasuki era modern, interaksi Al-Qur'an dengan seni mengalami transformasi yang signifikan. Seniman kontemporer Muslim mulai mengeksplorasi cara-cara baru untuk mengekspresikan pesan Al-Qur'an melalui medium seni modern. Lukisan abstrak, instalasi seni, film, dan musik populer menjadi wadah baru bagi ekspresi nilai-nilai Qur'ani.

Dalam tradisi musik Islam, berbagai bentuk musik spiritual telah berkembang dengan inspirasi dari Al-Qur'an. Selama era keemasan peradaban Islam kuno, mulai dari masa kerajaan hingga puncak popularitas gerakan sufisme, musik berperan penting sebagai alat penyebaran ajaran Islam dan sarana untuk meningkatkan pengalaman spiritual (Pratama, 2023). Seperti contoh Nasyid, yang populer di berbagai belahan dunia Muslim, merupakan contoh nyata bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan melalui medium musik.

Fenomena ini berlanjut hingga era kontemporer, terlihat dari tren musik Islami di Indonesia. Beberapa musisi Indonesia seperti Sabyan Gambus, Opick, Nasyida Ria, serta sejumlah artis lainnya, telah menciptakan karya-karya yang menggambarkan nilai-nilai estetika Islam. Mereka tidak hanya meneruskan tradisi musik spiritual, tetapi juga mengadaptasinya ke dalam konteks modern, menciptakan jembatan antara warisan budaya Islam dan selera musik kontemporer.

"Gala Bunga Matahari", sebuah karya musik kontemporer Indonesia yang diciptakan oleh Salmantyo Ashrizky Priadi (Sal Priadi), telah menjadi fenomena viral di media sosial dan merupakan contoh menarik dari manifestasi *Living Qur'an* dalam ranah seni pop modern. Sal Priadi, melalui karyanya, berhasil menarik perhatian publik luas dengan lirik yang mendalam dan melodi yang memukau.

Aspek paling menyentuh dari lagu ini terletak pada bagian di mana penulis lirik mengungkapkan kerinduan untuk mendengar kisah tentang tempat tinggal baru dari seseorang yang dicintainya yang telah berpulang. Dengan kepekaan artistik yang tinggi, Sal Priadi kemudian melukiskan suasana surga dalam liriknya. Yang menarik, meskipun lagu ini tidak bertema religi, deskripsi surga dalam lagu ini ternyata memiliki keselarasan yang mendalam dengan gambaran surga yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits (Rizky Fadillah, 2024).

Penggambaran surga dalam lagu ini tidak hanya menunjukkan kreativitas Sal Priadi sebagai seniman, tetapi juga merefleksikan bagaimana konsep-konsep Islam, khususnya gambaran kehidupan setelah kematian di surga, dapat terinternalisasi dan terekspresikan secara alami dalam karya seni kontemporer. Hal ini mendemonstrasikan bahwa nilai-nilai dan konsep-konsep Qur'ani dapat meresap ke dalam kesadaran kolektif masyarakat dan muncul kembali dalam bentuk ekspresi artistik yang relevan dengan zaman.

Disamping itu, penelitian mengenai *Living Qur'an* telah menjadi perhatian para akademisi dan peneliti selama beberapa dekade terakhir. Berbagai studi terdahulu telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami *Living Qur'an* sebagai fenomena Al-Qur'an yang hidup

dalam masyarakat. Faiza Salsabila dan Ulin Nuha (2023) merupakan salah satu pionir yang mengkaji penerapan dan dampak Nagham Al-Qur'an dari perspektif Living Qur'an dan Teori Resepsi Wolfgang Iser. Temuan mereka menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai cara hidup yang terus berkembang di masyarakat. Di Desa Pasar Semerap, nagham Al-Qur'an telah menjelma menjadi sebuah budaya yang hidup dan berkembang dari waktu ke waktu. Studi ini membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dimensi sosial, kultural, dan spiritual dari fenomena Living Qur'an dalam konteks yang lebih luas (Salsabila & Nuha, 2023).

Avip Nurdarmawan (2024) memperluas pemahaman kita melalui penelitian tentang "Transmisi dan Transformasi Kandungan Al-Qur'an dalam Tembang Macapat" karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja. Studinya mengungkap bahwa Sekar Sari Kidung Rahayu, kumpulan tembang macapat yang memuat kandungan Al-Qur'an, lahir dari keinginan sang pencipta untuk mempelajari Al-Qur'an melalui seni yang ia gemari. Karya tersebut tidak hanya mencakup surat Al-Fatihah dan surat-surat di Juz 'Ammah, tetapi juga meliputi surat Yasīn, surat Al-Baqarah, surat Ali Imron, dan potongan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya. Proses transmisi melibatkan tahap *awareness*, *interest*, dan *adoption*, sementara transformasi melibatkan adaptasi kandungan Al-Qur'an ke dalam struktur tembang macapat. Temuan ini membuka perspektif baru dalam studi *Living Qur'an*, terutama terkait integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam tradisi lokal. (Nurdarmawan, 2024)

Selanjutnya, Muchamad Khosim (2019) melakukan penelitian tentang "Resepsi Estetis Qur'ani Dalam Musik Rock Sholawat Rofa Band Di Bantul Yogyakarta". Dalam penelitian ini, Khosim mengungkapkan bahwa makna dari lagu-lagu Rofa Band mencerminkan keinginan pendirinya untuk menyampaikan besarnya cinta dan kasih Rasul kepada umatnya melalui lirik dan melodi yang menggugah. Temuan ini membuka perspektif baru, khususnya bagaimana ajaran dan cinta Nabi Muhammad SAW dapat diimplementasikan dan diekspresikan melalui medium musik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim masa kini. (Khosim, 2019)

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan wawasan berharga, masih terdapat beberapa celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Sal Priadi mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam karyanya, serta mengeksplorasi dampak dan pesan yang dihasilkan dari penerapan konsep *Living Qur'an* terhadap pendengar dan masyarakat luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana seni kontemporer dapat menjadi medium yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual, sekaligus menilai sejauh mana pesan Qur'ani mempengaruhi persepsi dan pemahaman publik dalam konteks budaya populer. Dengan demikian, penelitian ini dapat melengkapi kajian *Living Qur'an*, yang umumnya berfokus pada seni tradisional dan tradisi kebudayaan lokal, dengan membahas penerapannya dalam karya seni kontemporer.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada metode hermeneutik untuk menggali secara mendalam representasi konsep "Living Qur'an" dalam karya seni kontemporer, dengan studi kasus pada lagu *Gala Bunga Matahari* karya Sal Priadi. Metode

hermeneutik dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi makna yang tersembunyi di balik teks lagu, sehingga memungkinkan interpretasi yang komprehensif terhadap lagu tersebut sebagai medium ekspresi artistik. Pendekatan ini memberikan ruang bagi analisis yang tidak hanya berpusat pada dimensi estetika, tetapi juga pada dimensi religius, filosofis, dan budaya yang mungkin terkandung dalam lirik maupun konteks penciptaannya. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai spiritualitas dan pengalaman manusia diartikulasikan melalui bahasa seni dalam konteks modern.

RESULT AND DISCUSSION

A. Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Lagu Gala Bunga Matahari

Lagu "Gala Bunga Matahari" oleh Sal Priadi, dirilis pada 30 April 2024, lagu ber-genre Pop ini mengisahkan perjalanan emosional seorang individu yang merindukan seseorang yang telah meninggal. Dalam liriknya, Sal Priadi menyampaikan keinginan untuk berbagi cerita tentang kehidupan baru orang yang telah meninggal, dengan keyakinan bahwa mereka kini bebas dari penderitaan dan kesakitan (Miranda & Mufida, 2024). Meskipun bukan tergolong dalam lagu religi, dalam lagu ini terkandung makna surga dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits. Adapun narasi makna surga ini dapat kita temukan pada bagian *verse* lagu yang berbunyi:

*Adakah sungai-sungai itu benar-benar
Dilintasi dengan air susu?
Juga badanmu tak sakit-sakit lagi
Kau dan orang-orang di sana muda lagi*

*Semua pertanyaan, temukan jawaban
Hati yang gembira, sering kau tertawa
Benarkah orang bilang
Ia memang suka bercanda?*

1. Aliran susu di taman Surga

Lirik "Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu" Baris puitis yang mengandung gambaran sungai-sungai yang dialiri susu mengingatkan pada penggambaran surga yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, khususnya yang tercantum dalam Surat Muhammad ayat 15 yang berbunyi:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ
مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ
كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءُهُمْ [١٥]

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah dan ampunan dari Tuhan mereka. (Apakah orang yang memperoleh kenikmatan surga) sama dengan orang yang kekal dalam neraka dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga usus mereka terpotong-potong?”. [QS. Muhammad: 15]

Menurut tafsir Al-Azhar, Ayat ini menggambarkan keadaan yang sangat indah dan menakjubkan dari taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa. Surga digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan kedamaian, di mana mengalir sungai-sungai yang membawa berbagai kenikmatan yang tak terbayangkan oleh manusia. Sungai-sungai tersebut bukan hanya berisi air, tetapi juga susu, madu, dan arak yang murni, yang merupakan simbol dari kebahagiaan dan kepuasan abadi (A. K. Amrullah, 2001a).

Gambaran ini tidak hanya memberikan penghiburan bagi mereka yang beriman, tetapi juga menumbuhkan harapan dan keyakinan akan balasan terbaik dari Allah bagi mereka yang menjalani hidup dengan ketaqwaan. Keindahan surga yang dilukiskan ini menggambarkan bahwa kenikmatan di sana melampaui apa pun yang dapat diimpikan di dunia, menawarkan kebahagiaan yang sempurna tanpa ada rasa bosan atau kekurangan, sebuah tempat yang penuh dengan rahmat dan karunia Ilahi.

Penggambaran surga yang begitu mendetail dan indah dalam tafsir Al-Azhar ini mencerminkan kebijaksanaan dalam menyampaikan konsep abstrak melalui analogi yang dapat dipahami manusia. Meskipun deskripsi ini mungkin terdengar sangat materialistik, sebenarnya ia berfungsi sebagai alat untuk membantu umat memahami konsep kebahagiaan tertinggi yang sulit dibayangkan dalam keterbatasan pikiran manusia. Pendekatan ini sangat efektif dalam memotivasi orang-orang beriman untuk terus berbuat baik dan menjaga ketakwaan mereka, dengan janji akan pahala yang luar biasa di akhirat. Namun, penting juga untuk diingat bahwa esensi surga mungkin jauh melampaui deskripsi fisik ini, dan bahwa kebahagiaan sejati di surga kemungkinan besar berasal dari kedekatan dengan Allah SWT, yang tidak dapat sepenuhnya digambarkan dengan analogi duniawi.

2. Kesehatan dan Keabadian

Lirik "*Juga badanmu tak sakit-sakit lagi. Kau dan orang-orang di sana muda lagi*" selaras dengan firman Allah SWT, yang menggambarkan keadaan para penghuni surga yang akan terbebas dari rasa sakit, kesusahan, dan penderitaan. Mereka akan menikmati kehidupan abadi dalam keadaan muda, penuh kesehatan, dan kebahagiaan tanpa akhir, sesuai dengan janji Allah bagi orang-orang yang bertakwa. Adapun firman ini tergambar dalam QS. Al-Hijr ayat 48 yang berbunyi:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرِجِينَ [٤٨]

“Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan tidak akan dikeluarkan darinya.” [QS. Al-Hijr: 48]

Dalam ayat ini menjelaskan Penghuni surga hidup dalam kebahagiaan abadi tanpa mengenal lelah atau khawatir. Mereka terbebas dari perjuangan memenuhi kebutuhan

hidup, karena segala yang mereka inginkan telah tersedia dengan sempurna. Kekekalan surga menjamin bahwa mereka tidak akan pernah dipindahkan atau kehilangan kenikmatan yang telah dirasakan. Setiap saat dipenuhi dengan kesenangan tak terbatas, mencakup kepuasan material, spiritual, dan emosional yang tak terlukiskan. Kehidupan di surga merupakan puncak kebahagiaan yang menjadi dambaan setiap mukmin.

Keterangan ayat ini diperkuat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi di dalam kitab Sunannya, hadits No. 2545 yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غَنْمٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «يَدْخُلُ عَنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ مُرَدًّا مُكَحَّلِينَ أَبْنَاءَ ثَلَاثِينَ، أَوْ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ سَنَةً». أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ

(t.t., "ص 305 - كتاب سنن الترمذي ت بشر - باب ما جاء في سنن أهل الجنة - المكتبة الشاملة")

"Dari Abdurrahman ibn Ghonam, dari Muadz Ibn Jabal, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Para penghuni surga masuk surga dalam keadaan tubuh berseri, bercelak, berusia tiga puluh tahun atau tiga puluh tiga tahun." (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam kitab shahihnya, hadits No. 2837 juga menyebutkan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُنَادِي مُنَادٍ: إِنَّ لَكُمْ أَنْ تَصِحُّوا فَلَا تَسْقُمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَحْيُوا فَلَا تَمُوتُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَشَبُّوا فَلَا تَهْرَمُوا أَبَدًا، وَإِنَّ لَكُمْ أَنْ تَنْعَمُوا فَلَا تَبْأَسُوا أَبَدًا

(ص 2182 - كتاب صحيح مسلم ت عبد الباقي - باب في دوام نعيم أهل الجنة وقوله تعالى ونودوا أن تلکم الجنة أورثتموها بما كنتم

(t.t., "تعملون - المكتبة الشاملة")

"Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri dan Abu Hurairah raḍiyallāhu 'anhuma, dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Salam, beliau bersabda: Jika penghuni surga masuk surga, seorang penyeru berseru: "Hendaknya kalian tetap hidup dan tidak mati selama-lamanya. Hendaknya kalian tetap sehat dan tidak sakit selama-lamanya. Hendaknya kalian tetap muda dan tidak menjadi tua untuk selama-lamanya. Hendaknya kalian bersenang-senang dan janganlah berputus asa selama-lamanya" (HR. Imam Muslim)."

Kedua hadits diatas, jika dihubungkan, memberikan gambaran menyeluruh tentang kehidupan di surga yang penuh dengan kesempurnaan fisik, spiritual, dan emosional. Usia

penghuni surga yang disebutkan dalam hadits pertama, yaitu antara tiga puluh hingga tiga puluh tiga tahun, kini dikuatkan dengan penegasan bahwa mereka akan tetap dalam kondisi tersebut selama-lamanya. Tidak akan ada lagi ketakutan terhadap kematian, sakit, atau kehilangan vitalitas seperti yang biasa dialami manusia di dunia. Ini memperlihatkan bahwa di surga, tidak hanya sekadar keberadaan fisik yang sempurna, tetapi juga keadaan jiwa yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan yang tak terhingga.

3. Jawaban Dari Segala Pertanyaan

Baris lirik "*Semua pertanyaan temukan jawaban*" memiliki kesesuaian dengan deskripsi kebahagiaan yang dialami oleh penghuni surga sebagaimana diilustrasikan dalam Al-Qur'an. Surah Fushshilat ayat 31 yang berbunyi:

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا
تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾

“Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat. Di dalamnya (surga) kamu akan memperoleh apa yang kamu sukai dan apa yang kamu minta.” [QS. Fushshilat: 31]

Sebagian ahli tafsir berpendapat, dalam ayat ini terkandung sebuah pesan bahwa “Allah adalah wali bagi orang-orang yang beriman yang kuat pendiriannya.” Di dalam surga, malaikat menyampaikan bahwa orang-orang beriman akan memperoleh berbagai macam kesenangan, kebahagiaan, dan kenikmatan yang diidam-idamkan, serta segala yang diinginkan dan diminta. (Departemen Agama, 2011)

Ayat ini menggambarkan kesempurnaan kepuasan dan pemenuhan di surga, di mana semua ketidakpastian dan kebingungan yang pernah ada selama hidup di dunia akan terjawab sepenuhnya. Setiap keinginan dan permintaan manusia akan terpenuhi dengan sempurna, termasuk hasrat mereka untuk memahami. Semua pertanyaan yang mungkin belum terjawab secara memuaskan di dunia akan dijelaskan dengan mendalam, sehingga di surga, bukan hanya kebahagiaan fisik yang dirasakan, tetapi juga kepuasan batin dan pemahaman mendalam.

Konsep surga yang tergambar dalam ayat ini mencerminkan kerinduan mendalam manusia akan kebahagiaan sejati yang melampaui dimensi fisik. Penyebutan Allah sebagai "wali" bagi orang-orang beriman menunjukkan ikatan yang sangat erat antara Sang Pencipta dan hamba-Nya, suatu hubungan yang mungkin sulit dipahami sepenuhnya dalam konteks duniawi. Janji akan terpenuhinya segala keinginan di surga dapat dipahami sebagai simbol dari kesempurnaan spiritual yang sulit diungkapkan melalui bahasa manusia.

4. Rasa Bahagia dan Gembira

Pada lirik "*hati yang gembira sering kau tertawa*" Sejalan dengan kondisi penghuni surga yang merasakan kegembiraan dan kebahagiaan, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an QS. Abasa ayat 38-39 yang berbunyi:

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ [٣٨] ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ [٣٩]

Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa lagi gembira ria. [QS. Abasa: 38-39]

Hamka menyebutkan, Mengapa wajah mereka berseri-seri? Mengapa mereka tertawa-tawa bersukacita? Tentu saja kegembiraan itu timbul setelah mendapat keputusan yang baik dari Hakim Yang Maha Tinggi, Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena timbangan amal lebih berat kepada kebajikan. (A. K. Amrullah, 2001b)

Interpretasi Hamka tentang kebahagiaan para penghuni surga menawarkan wawasan mendalam tentang konsep keadilan dan pahala dalam Islam. Penggambaran wajah yang berseri-seri dan tawa sukacita bukan hanya mengilustrasikan kebahagiaan fisik, tetapi juga mencerminkan kelegaan dan kepuasan batin yang mendalam. Ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, kebahagiaan tertinggi tidak hanya berasal dari kenikmatan materi, tetapi juga dari kesadaran bahwa seseorang telah hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang benar. Selain itu, dalam QS. Yasin ayat 55 Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ [٥٥]

"Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu berada dalam kesibukan (sehingga tidak sempat berpikir tentang penghuni neraka) lagi bersenang-senang". [QS. Yasin: 55]

Ketika menafsirkan ayat tersebut, Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim*, menyebutkan:

يُخْبِرُ تَعَالَى عَنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ: أَنَّهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا ارْتَحَلُوا مِنَ الْعَرَصَاتِ فَزَلُّوا فِي رَوْضَاتِ الْجَنَّاتِ: أَنَّهُمْ {فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ} أَي: فِي شُغْلٍ عَنْ غَيْرِهِمْ، بِمَا هُمْ فِيهِ مِنَ النَّعِيمِ الْمُقِيمِ، وَالْفَوْزِ الْعَظِيمِ (t.t., "ص 582 - كتاب تفسير ابن كثير ت السلامة - تفسير سورة يس - المكتبة الشاملة")

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kelak para penghuni surga akan merasakan kesenangan dan kebahagiaan yang luar biasa. Hal ini disebabkan oleh berlimpahnya kenikmatan yang mereka peroleh serta kemuliaan agung yang dianugerahkan kepada mereka.

Penjelasan Ibnu Katsir ini memperkuat konsep kebahagiaan yang tak terbayangkan di surga, seperti yang juga disebutkan dalam berbagai hadits. Penjelasan ini menekankan bahwa di surga, penghuninya akan memperoleh kebahagiaan dari kenikmatan fisik seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal yang indah, serta penghargaan dan kemuliaan yang mereka terima. Keberlimpahan nikmat ini bukan hanya sekadar materi duniawi, tetapi melampaui apa yang bisa dibayangkan oleh manusia.

Hal ini mengingatkan bahwa kehidupan dunia, dengan segala kesenangan dan kesulitannya, bersifat sementara. Kenikmatan sejati akan ditemukan di akhirat, di mana para penghuni surga akan merasakan kebahagiaan abadi, bebas dari segala bentuk kesulitan. Penjelasan Ibnu Katsir ini mengajak kita untuk merenungkan besarnya karunia Allah di akhirat

bagi mereka yang taat dan beriman, memberi motivasi untuk terus memperbaiki amal di dunia sebagai bekal menuju surga.

B. Dampak Penerapan *Living Qur'an* Dalam Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi

Penerapan konsep *Living Qur'an* dalam lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi memberikan dampak yang sangat signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai Qur'ani kepada khalayak luas. Hal ini mencerminkan pandangan Nasr Hamid Abu Zayd tentang *The Qur'an as a living phenomenon*, Al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat. Abu Zayd mengibaratkan, Al-Qur'an seperti sebuah komposisi musik, di mana teks tertulis (mushaf) hanyalah partitur yang diam, sementara makna dan nilainya baru benar-benar hidup ketika "dimainkan" atau diinterpretasikan dalam konteks sosial-budaya. (Wahidi, 2013)

Dalam konteks ini, lebih dari sekadar medium hiburan, lagu Gala Bunga Matahari dapat berfungsi sebagai sarana refleksi yang mendalam bagi pendengarnya. Dengan lirik yang puitis dan penuh makna, Sal Priadi mendorong pendengar untuk merenungkan hubungan personal mereka dengan Tuhan, mengajak mereka untuk mempertimbangkan kembali peran spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran keindahan surgawi yang dihadirkan melalui narasi dalam lagu ini tidak hanya menyentuh aspek estetis dan emosional, tetapi juga dapat menjadi media pendekatan dan dorongan moral bagi pendengarnya untuk melakukan perbuatan baik.

Keberhasilan Sal Priadi dalam merilis lagu Gala Bunga Matahari, yang meraih rekor baru dengan jumlah streaming lebih dari 11 juta kali di Spotify tidak hanya mencerminkan popularitas lagu dalam konteks musik. (T. Amrullah, t.t.) Akan tetapi, keberhasilan tersebut juga menggambarkan dampak positif yang ditimbulkan oleh pesan-pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme para penggemar yang ramai-ramai membagikan pengalaman pribadi dan interpretasi mereka terhadap lirik lagu yang penuh makna ini. Realitas ini mengindikasikan bahwa masyarakat modern semakin terbuka untuk menerima dan menghayati nilai-nilai Qur'ani melalui media yang lebih akrab bagi mereka.

Integrasi nilai-nilai agama ke dalam seni modern menunjukkan bahwa spiritualitas dan ajaran agama dapat tetap relevan di tengah dinamika kehidupan masa kini. Hal ini mengilustrasikan bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan dalam berbagai bentuk ekspresi budaya. Sehingga memperluas cara kita memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta menjadikan nilai-nilainya lebih mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Pendekatan ini selaras dengan teori "tajdid" (pembaruan) yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, di mana ajaran Islam harus selalu responsif terhadap perkembangan zaman. (K, 2017) Seni kontemporer, seperti musik pop, menjadi salah satu bentuk respons kreatif terhadap tantangan zaman yang terus berubah, dan pada saat yang sama tetap mempertahankan kedalaman ajaran spiritual. Pembaruan ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mempertahankan relevansi agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan inovasi, sehingga memungkinkan generasi muda untuk terhubung lebih erat dengan nilai-nilai agama dalam konteks budaya yang mereka pahami.

Seyyed Hossein Nasr seorang intelektual Islam, memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana seni dapat menjadi medium untuk mengungkapkan keindahan ilahi. (Fuady, 2022) Dalam konteks ini, karya seni tidak hanya dipandang sebagai ekspresi kreativitas manusia, tetapi juga sebagai perwujudan dari kebesaran dan keindahan Tuhan. Lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi, yang membawa nilai-nilai spiritual dalam bentuk seni kontemporer, sejalan dengan pandangan ini, menunjukkan bahwa seni kontemporer pun bisa menjadi sarana yang sah untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Pendekatan ini memperluas pandangan bahwa nilai-nilai Islam tidak terbatas pada dakwah konvensional atau musik religi tertentu. Sebaliknya, lagu "Gala Bunga Matahari" menunjukkan bahwa pesan-pesan spiritual dapat disampaikan melalui berbagai bentuk seni kontemporer yang bahkan memiliki daya tarik komersial dan populer. Hal ini mencerminkan fleksibilitas nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan zaman, di mana pesan-pesan spiritual dapat menyatu dengan ekspresi budaya kontemporer tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Seni, dalam berbagai bentuknya, menjadi jembatan yang memungkinkan dialog antara tradisi agama dan modernitas berjalan harmonis, sehingga nilai-nilai Islam dapat terus relevan di setiap zaman dan tempat.

Dengan demikian, Lagu ini mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat "hidup" dan terintegrasi dalam ekspresi seni modern. Dampaknya membuat nilai-nilai spiritual lebih mudah dipahami dan dihayati oleh masyarakat kontemporer, sekaligus memperkaya diskursus tentang interseksi antara agama, media, dan budaya populer dalam studi *Living Qur'an*.

CONCLUSSION

Dalam penelitian ini, telah dibahas bagaimana nilai-nilai Qur'an yang hidup (*Living Qur'an*) terwujud dalam karya seni kontemporer, khususnya melalui lagu "Gala Bunga Matahari" karya Sal Priadi. Analisis terhadap lirik dan narasi lagu menunjukkan bahwa pesan-pesan spiritual dapat disampaikan melalui medium seni yang modern dan populer, sehingga menjadikannya relevan dengan konteks masyarakat saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sal Priadi berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam liriknya, yang tidak hanya menyentuh aspek estetis, tetapi juga memberikan dorongan moral bagi pendengar untuk merenungkan hubungan mereka dengan Tuhannya melalui penggambaran suasana surga. Melalui karya ini, lagu berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi agama dengan ekspresi budaya kontemporer, menciptakan ruang dialog yang harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya seni seperti "Gala Bunga Matahari" memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Qur'an kepada generasi muda. Karya ini membuktikan bahwa seni dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengedukasi dan menginspirasi masyarakat, menjadikannya relevan dalam konteks kehidupan modern yang terus berubah. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan lebih luas mengenai peran seni dalam penyampaian pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai keagamaan di era kontemporer.

REFERENCES

- Amrullah, A. K. (2001a). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Amrullah, A. K. (2001b). *Tafsir Al-Azhar—HAMKA*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd. Diambil dari http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912
- Amrullah, T. (t.t.). Sal Priadi Pecahkan Rekor Spotify dengan 'Gala Bunga Matahari'—Harian Mataraman. Diambil 27 September 2024, dari Sal Priadi Pecahkan Rekor Spotify dengan 'Gala Bunga Matahari'—Harian Mataraman website: <https://www.harianmataraman.com/entertainment/2095094081/sal-priadi-pecahkan-rekor-spotify-dengan-gala-bunga-matahari>
- Departemen Agama, R. (2011). *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Fuady, F. (2022). Nilai Etika dalam Seni Islam: Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr. *Jurnal Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.628>
- K, H. (2017). PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBARUAN HUKUM ISLAM. *Al-'Adalah*, 12(1), 611–622. <https://doi.org/10.24042/adalah.v12i1.240>
- Khosim, M. (2019). RESEPSI ESTETIS QUR'ANI DALAM MUSIK ROCK SHOLAWAT ROFA BAND DI BANTUL YOGYAKARTA. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 20(2), 187–202. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-04>
- Miranda, M., & Mufida, D. R. (2024). ANALISIS INTERPRETASI PSIKOLOGI PADA LIRIK LAGU GALA BUNGA MATAHARI KARYA SAL PRIADI: TEORI PSIKOLOGIS SIGMUND FREUD. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 3(6), 61–70. <https://doi.org/10.6734/argopuro.v3i6.5591>
- Murtadlo, G., Khotimah, A. K., Alawiyah, D., Elviana, E., Nugroho, Y. C., & Ayuni, Z. (2023). MENDALAMI LIVING QUR'AN: ANALISIS PENDIDIKAN DALAM MEMAHAMI DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 112–118. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera.
- Nurdarmawan, A. (2024). *Transmisi Dan Transformasi Kandungan Al-Qur'an Dalam Tembang Macapat Karya Achmad Djuwahir Anomwidjaja (Kajian Living Qur'an Terhadap Sekar Sari Kidung Rahayu: Tembang Macapat Ingkang Ngemot Suraosipun Ayat-Ayat Al-Qur'an)* (Diploma, IAIN Ponorogo). IAIN Ponorogo. Diambil dari <https://etheses.iainponorogo.ac.id/28682/>

- Pratama, F. S. (2023). DARI SUFISTIK KE POP RELIGI: SEJARAH TRANSFORMASI MUSIK DALAM PERADABAN ISLAM. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.22969>
- Rizky Fadillah, M. (2024, Juli 16). Menggali Makna Surga, Refleksi atas Lirik “Gala Bunga Matahari” Karya Sal Priadi. Diambil 25 September 2024, dari NU Online website: <https://jombang.nu.or.id/keislaman/menggali-makna-surga-refleksi-atas-lirik-gala-bunga-matahari-karya-sal-priadi-qvAHH>
- Salsabila, F., & Nuha, U. (2023). Penerapan dan Dampak Nagham Al-Qur’an: Perspektif Living Qur’an dan Teori Resepsi Wolfgang Iser. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v3i1.680>
- Wahidi, R. (2013). HIDUP AKRAB DENGAN AL-QUR’AN; KAJIAN LIVING QUR’AN DAN LIVING HADIS PADA MASYARAKAT INDRAGIRI HILIR RIAU. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 1(2).
- كتاب سنن الترمذي ت بشر—باب ما جاء في سن أهل الجنة—المكتبة الشاملة (t.t.). Diambil 26 September 2024, dari <https://shamela.ws/book/7895/4449#p1>
- كتاب تفسير ابن كثير ت السلامة—تفسير سورة يس—المكتبة الشاملة (t.t.). Diambil 26 September 2024, dari <https://shamela.ws/book/8473/3487>
- كتاب صحيح مسلم ت عبد الباقي—باب في دوام نعيم أهل الجنة وقوله تعالى ونودوا أن تلکم الجنة أورثتموها بما كنتم تعملون—المكتبة الشاملة (t.t.). Diambil 26 September 2024, dari <https://shamela.ws/book/1727/7091>



This work is licensed under a [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).